

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai rutinitas yang dijalani oleh manusia merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat suatu aturan yang berisi kewajiban-kewajiban yang harus di patuhi serta hak yang harus diperoleh. Baik itu dalam lingkungan kecil seperti keluarga maupun lingkungan yang lebih kompleks sekalipun. Sekolah yang merupakan salah satu bentuk dari sistem yang memiliki kebijakan yang berisi aturan-aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan hak yang harus diberikan kepada seluruh element yakni siswa, guru, karyawan dalam bentuk sarana, prasarana, serta kesejahteraan.

Tugas dari sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah melaksanakan program bimbingan pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan potensinya, baik secara aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Harlock (Dahlan, 2008) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam proses pembentukan cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.

Pencapaian dari pemenuhan tugas sekolah tersebut, maka dibentuklah devisi-devisi penting yakni BK (Bimbingan Konseling) dan kesiswaan dalam mewujudkan keteraturan yang harus dijalankan oleh guru serta siswa-siswi, devisi tersebut bertugas untuk membantu keefektifitasan dari penerapan aturan dan tata

tertib di sekolah melalui proses pengarahan, pendampingan, pemantauan hingga penetapan kebijakan lebih lanjut jika terjadi pelanggaran. Upaya sekolah yang telah dilakukan secara maksimal ini, pada kenyataannya masih ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi. Pelanggaran ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri individu dan eksternal dari dukungan sosial di lingkungan sekitar. Perilaku pelanggaran ini berada pada tahap konvensional, tingkat harapan bersama antar pribadi, hubungan dan persesuaian antar pribadi, dimana pelanggaran yang dilakukan tidak lepas dari ajakan temannya dan semua itu dilakukan untuk kekompakan bersama, loyalitas, rasa percaya dan kesenangan bersama teman seangkatan (Isna, 2013).

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember mendapati bahwa berbagai pelanggaran yang sering dilakukan yakni membolos, tidak mengerjakan PR, bermain *handphone* dan tidak memperhatikan guru saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, merokok, terlambat, hingga menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan. Siswa-siswi pun menyampaikan bahwa pelanggaran tersebut dilakukan sendiri hingga bersama-sama baik pelanggaran yang direncanakan atau pun yang dilakukan secara spontan.

Alasan dari pelanggaran tersebut dilakukan karena didasari dari pemahaman siswa-siswi bahwa masa SMA adalah masa muda yang tidak akan terulang sehingga pelanggaran yang dilakukan merupakan suatu kewajaran. Pemahaman siswa-siswi ini menurut Ali dan Ansori (dalam Kusumadewi, 2008) adalah periode perkembangan dimana remaja mengalami tahapan masa

menentang (*trotzalter*) yang di tandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Periode perkembangan di masa menentang ini akan memunculkan *Friksi / Friction* atau konflik-konflik dalam diri remaja yang sering kali menimbulkan masalah yang akan dialami remaja (Sarwono, 2011).

Siswa-siswi menyampaikan bahwa pada saat melakukan pelanggaran tak jarang mereka mendapatkan hukuman seperti menambah tugas pada saat tidak mengerjakan PR, perampasan *handphone*, diberikan SP (surat Peringatan) yang diberikan kepada orang tua, dimarahi oleh guru, *Push Up*, lari, hingga di jemur di tengah lapangan. Penetapan peraturan dengan pemberian hukuman merupakan salah satu sarana dalam penegakan aturan dan tata tertib yang diharapkan membentuk sikap dan perilaku disiplin. Menurut Salladien (Heru Sutrisno 2009), disiplin berasal dari bahasa latin, *diciplina* yang diambil dari kata *discere* yang maknanya belajar. Istilah ini berkembang menjadi intruksi, hukuman dalam pengertian mendidik, kepatuhan akan norma, dan peraturan termaksud tata tertib.

Pemberian hukuman ini dianggap tidak membuat jera sehingga siswa-siswi cenderung melakukan kembali pelanggaran yang dilakukan, selain dari faktor kurang *kontinuenya* penerapan aturan dan pemberian hukuman, keengganan untuk disiplin juga dikarenakan siswa-siswi merasa apa yang dilakukan adalah wajar untuk usianya. Piet Sahertian (dalam Imaniyah, 2010) mengatakan bahwa konsep dasar bagi disiplin adalah mengungkapkan kesadaran diri sebagai pribadi yang sadar hidup bersama itu harus ada normanya.

Keengganan dalam melakukan kedisiplinan ini pula merupakan bentuk dari *Resistensi* yakni perlawanan dan penolakan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Febrianto, 2008). Luddin (2014) menyatakan bahwa resistensi merupakan suatu perilaku pelajar yang tidak berguna untuk dirinya. Pernyataan Luddin ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh siswa-siswi bahwa pakaian seragam yang diatur oleh sekolah tidak sesuai dengan perkembangan mode sekarang.

Reaksi resistensi yang ditunjukkan merupakan bentuk dari kurang nyamannya siswa-siswi terhadap sistem yang dianggap akan memberatkan dan memunculkan ancaman. Resistensi yang dilakukan siswa-siswi dalam menolak sistem dan kebijakan yang dirasa kurang sesuai ditunjukkan dalam bentuk pelanggaran dan perilaku tidak disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sesuai dengan pernyataan Heuvel dan Schalk semakin besar pengaruh perubahan bagi diri individu, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan resisten terhadap perubahan (dalam Putri dan Handoko, 2014). Sedangkan perubahan yang diterapkan dalam kedisiplinan ini bertujuan untuk membentuk sikap bertanggung jawab yang mampu menilai dengan tepat, bersikap profesional, dan menciptakan untuk saling menghargai dan memahami semua element didalam sekolah (dalam Pedoman Akademik SMA Muhammadiyah, 2014).

Berdasarkan fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti pengaruh resistensi terhadap kedisiplinan pada siswa-siswi disekolah, yang mana pada pengambilan data awal memunculkan bahwa resistensi yang

dilakukan selalu mengarah pada pelanggaran dan mempengaruhi perilaku kedisiplinan siswa-siswi dimana sebenarnya kedisiplinan tersebut merupakan bentuk dari kematangan personal yang harus dimiliki oleh siswa-siswi dimasa mendatang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Agar Penelitian dapat lebih jelas dan terarah, maka penelitian membatasi masalah penelitian yaitu :

1. Apakah ada pengaruh Resistensi terhadap perilaku disiplin pada siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember?
2. Faktor resistensi manakah yang lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku disiplin?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Resistensi terhadap Perilaku Disiplin pada siswa-siswi di SMA Muhammadiyah 3 Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori dan riset dalam dunia keilmuan khususnya Ilmu Psikologi Perkembangan, Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menggambarkan hasil pengaruh resistensi terhadap perilaku kedisiplinan siswa-siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember
- b. Dapat memberi rujukan teoritis yang bermanfaat dalam merekomendasikan hasil dari pengaruh resistensi terhadap perilaku disiplin pada siswa-siswinya untuk dapatnya dijadikan landasan dalam pembuatan kebijakan.

E. Keaslian Penelitian

1. Miftakhul Isna, 2013. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. ***Pemahaman Santriwati Terhadap Peraturan Pondok Pesantren: Studi Tentang Resistensi Terselubung Santriwati Terhadap Peraturan Di Pondok Pesantren Shiddiqiyah, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.*** Penelitian ini bertipe kualitatif, dengan teknik pengambilan informannya adalah *accidental* dengan menggunakan tipe partisipasi moderat. Jumlah informan sebanyak lima informan dan satu informan pendukung. Studi ini menemukan, bahwa kurangnya pemahaman santriwati terhadap peraturan yang ada menimbulkan perilaku resistensi terselubung yang dilakukan oleh santriwati di pondok pesantren.
2. Bayu Febrianto, 2008. Pogram Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang. ***Faktor Resistensi Buruh Terhadap Kebijakan Sistem Outsourcing.*** Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Subjek terdiri dari empat orang buruh yang aktif dalam serikat buruh dan melakukan resistensi terhadap kebijakan sistem *outsourcing*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, data *display*, dan verifikasi kesimpulan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap kebijakan sistem *outsourcing* dapat dilihat dari 3 hal, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku.

3. Rinawati, 2010. STMIK Mardira Indonesia, Bandung. ***Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Individual Pada Transformasi Organisasi Di Pt Telkom Indonesia Tbk. Bandung.*** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan populasi adalah seluruh karyawan corporate PT Telkom Indonesia Tbk, Bandung sebanyak 200 responden dengan sampel berjumlah 67 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan statistik analisis regresi dengan bantuan program Amos 5. Hasil penelitian membuktikan bahwa :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kebiasaan terhadap resistensi individual pada transformasi organisasi
 - b. Terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara rasa aman terhadap resistensi individual pada transformasi organisasi
 - c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor ekonomi terhadap resistensi individu pada transformasi organisasi dengan prosentase sebesar
 - d. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara rasa takut terhadap resistensi individu pada transformasi organisasi dengan prosentase sebesar
 - e. Terakhir terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara persepsi Selektif Terhadap Resistensi Individu Pada Transformasi Organisasi prosentase dengan sebesar
 - f. secara bersama-sama kelima variabel independen memberi pengaruh positif terhadap variabel dependen.
4. Imaniyah, 2010. Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Efektivitas Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran Di Smp Islamiyah Ciputat*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana efektivitas kedisiplinan dalam pembelajaran di SMP Islamiyah Ciputat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan penyebaran angket kepada siswa. Populasi yang ada di sekolah tersebut adalah guru SMP Islamiyah yang terdiri dari 33 orang siswa, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini 33 orang guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat indikator yang terdapat dalam efektivitas kedisiplinan siswa dalam pembelajaran adalah: Patuh dan taat terhadap tertib belajar di sekolah, persiapan siswa dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil dari perhitungan skor penilaian tersebut nilai rata-rata efektivitas kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Islamiyah Ciputat berkategori Baik dengan hasil skor 78,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Islamiyah Ciputat memiliki kesadaran dalam kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

F. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan Penelitian saat ini

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah diteliti sebelumnya diketahui bahwa ada perbedaan pada sampel yang digunakan, fokus masalah yang diangkat serta variabel yang digunakan dengan penelitian saat ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus permasalahan yang diangkat. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel yang digunakan, dimana pada penelitian sebelumnya variabel yang diungkap hanya salah satu variabel yang digunakan pada penelitian ini, sedangkan penelitian saat ini ingin melihat bukan hanya salah satu variabel resistensi atau variabel kedisiplinan saja

namun keduanya. Metode penelitiannya pun untuk variabel resistensi pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif dan untuk variabel disiplin lebih pada metode kuantitatif analisis deskriptif dan untuk penelitian saat ini menggunakan kuantitatif dengan model regresi sederhana. Sampel pun memiliki perbedaan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari santriwati yang berada dipondok pesantren Shiddiyah - jombang, karyawan serta siswa-siswi SMP di Ciputat sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel siswa-siswi SMA yang besekolah di SMA Muhammadiyah Jember. Berbagai penjelasan terkait perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini menunjukkan bahwa konsep serta judul penelitian yang diangkat saat ini asli dari pemikiran peneliti sendiri.